

**LIVING HADIS DALAM AMALAN SHALAT ISYRAQ DAN
DHUHA PADA JAMAAH MASJID ISTIQOMAH DESA
LANDUH KABUPATEN ACEH TAMIANG**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuludin Adab Dan Dakwah
Sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Hadis**

Diajukan Oleh:

T.HAZWANDA

NIM: 3042021022

**PRORAM STUDI
ILMU HADIS**



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA**

1447 H / 2025 M

LEMBAR PERSETUJUAN

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institute Agama
Islam Negeri Langsa Untuk, Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Agama Islam (S.Ag)**

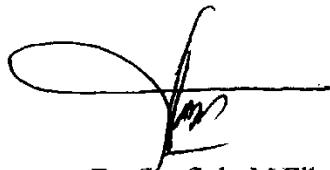
Oleh:

T.HAZWANDA
NIM: 3042021022

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan Ilmu Hadis**

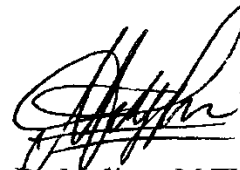
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. Syafieh, M.Fil. I
Nip. 197401082009011004

Pembimbing II



Dr. Mulizar, M.TH
Nip. 198812102032211014

LEMBAR PENGESAHAN

Telah dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa
Dinyatakan Lulus Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S-1) Dalam
Ilmu Hadis

Pada hari/tanggal:

Rabu, 20 Agustus 2025
26 Safar 1447 H

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua



Dr. Syafieh, M.Fil. I

Nip. 197401082009011004

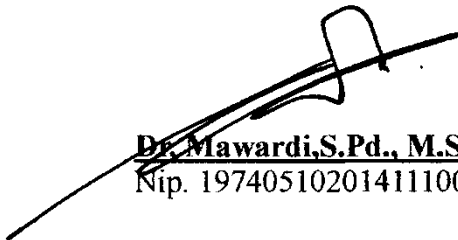
Sekretaris



Dr. Mulizar, M.TH

Nip. 198812102032211014

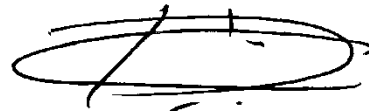
Penguji I



Dr. Mawardi, S.Pd., M.S.I

Nip. 197405102014111002

Penguji II

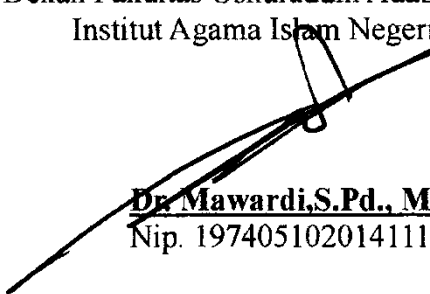


Nur Raihan, M.Us

Nip. 19890821201903201

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa



Dr. Mawardi, S.Pd., M.S.I

Nip. 197405102014111002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : T.HAZWANDA

NIM : 3042021022

Fakultas/Jurusan : FUAD/ Ilmu Hadis

Alamat : Bukit Tempurung, Kec. Kota Kualasimpang, Kab. Aceh
Tamiang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya berjudul **“Living Hadis Dalam Amalan Shalat Isyraq dan Dhuha Pada Jamaah Masjid Istiqomah Desa Landuh Kabupaten Aceh Tamiang”** adalah benar hasil karya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 3 Agustus 2025

Yang Membuat Pernyataan


METERAI
TEMPEL
83AMX077088828

T.HAZWANDA
3042021022

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi berfungsi untuk memudahkan penulis dalam memindahkan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Pedoman transliterasi harus konsisten dari awal penulisan sebuah karya ilmiah sampai akhir.

A. Transliterasi Arab-Latin

Transliterasi adalah pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini berarti penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta pangkatnya.

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini disesuaikan dengan penulisan transliterasi Arab-Latin mengacu kepada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 1987 Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543bJU/1987.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

1. Konsonan

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1	ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba	B	Be
3	ت	Ta	T	Te
4	ث	Sa	S	Es (dengan titik di atas)
5	ج	Jim	J	Je
6	ح	Ha	H{	Ha (dengan titik di bawah)
7	خ	Kha	Kh	Ka dan ha
8	د	Dal	D	De

9	ذ	Dzal	Z	Zet (dengan titik di atas)
10	ر	Ra	R	Er
11	ز	Zai	Z	Zet
12	س	Sin	S	Es
13	ش	Syin	Sy	Es dan ye
14	ص	Shad	S}	Es (dengan titik di bawah)
15	ض	Dhad	D{	De (dengan titik di bawah)
16	ط	Tha	T{	Te (dengan titik di bawah)
17	ظ	Zhaa	Z{	Zet (dengan titik di bawah)
18	ع	‘ain	‘	Apostrof terbalik
19	غ	Ghain	G	Ge
20	ف	Fa	F	Ef
21	ق	Qaf	Q	Qi
22	ك	Kaf	K	Ka
23	ل	Lam	L	El
24	م	Min	M	Em
25	ن	Nun	N	En
26	و	Waw	W	We
27	ه	Ha	H	Ha
28	ء	Hamzah	’	Apostrof
29	ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa

Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	<i>Fathah</i>	A	A
ِ	<i>Kasrah</i>	I	I
ُ	<i>Ḍammah</i>	U	U

Gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf,

yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َـيْ	<i>Fathah dan ya'</i>	Ai	a dan i
َـوْ	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

شَيْءٌ : *Syai'an*, حَوْلٌ : *Haula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf,

transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
َـاْ / اِى	<i>Fathah dan alif</i> atau <i>Fathah dan yā'</i> (rumah tanpa titik)	a>	a dan garis di atas
ِـيْ	<i>Kasrah dan yā'</i> berharakat <i>sukun</i>	i>	i dan garis di atas
ُـوْ	<i>Ḍammah dan wau</i> berharakat <i>sukun</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

يَفُوتُ : *yafūtu* قِيلَ : *qīla* مُوسَى : *mūsā* قَالَ : *qāla*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fath}ah*, *kasrah* dan *d}ammah* transliterasinya adalah (t). Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati (mendapat harakat sukun), transliterasinya (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *Rauḍatul aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-Madīnah al-Fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-Hikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (̣), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

لَيَّيْنَان : *layyinan* تَقَوَّلَ : *taqawwala* حَرَّمَ : *ḥarrama*

Jika huruf ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah*, maka ia ditransliterasi huruf *maddah* menjadi i>. Contoh:

عَلِيٌّ : *‘Alī* (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : *‘Arabī* (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الصَّبْرُ: *al-Ṣabru*

التَّكَاثُرُ: *al-Takāṣuru*

الْبُخَارِيُّ: *al-Bukhārī*

الْحُسْنُ: *al-Ḥasanu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

أَحْسِبَ: *aḥasiba* dan يَشَاءُ: *yasyā'*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditrasliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau

sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata Alquran (dari *al-Qur'an*), dan alhamdulillah (dari *al-Ḥamd lillāh*). Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'an dan Al-Ḥamd lillāh al-lazī

9. Lafal *al-Jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf istimewa lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

سَيِّفُ اللَّهِ: *Syaifullāh* bukan *Saif Allāh*

مِنَ اللَّهِ: *minallāh* bukan *min Allāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafal *al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh:

رَحْمَةُ اللَّهِ: *rahmatullāh* bukan *rahmah Allāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Apabila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap

huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak di awal kalimat, maka huruf “A” dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang (al-), baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (catatan kaki dan daftar pustaka). Contoh:

min Muḥammadin Rasūlillāh, faraja ‘a ilā Dimasyq, al-Bukhārī dan al-Syāfi ‘ī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan Rusyd, Abūal-Walīd Muḥammad Ibnu).

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū).

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan antara lain sebagai berikut:

Swt.	= <i>subḥānahūwa ta ‘ālā</i>
Saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H	= Hijriyah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup)
W.	= Wafat Tahun

QS.../...:4 = QS al-Baqarah/2:4 atau QS A<li 'Imra>n/3:4

HR. = Hadis Riwayat

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi yang berjudul **Living Hadis Dalam Amalan Shalat Isyraq dan Dhuha Pada Jamaah Masjid Istiqomah Desa Landuh Kabupaten Aceh Tamiang** ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Langsa.

Dalam Proses skripsi ini tentu tidak terlepas dari peran banyak pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan doa yang tidak ternilai harganya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA Rektor IAIN Langsa beserta segenap wakil rektor.
2. Dr. Mawardi, S.Pd., M.S.I, Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) beserta wakil dekannya.
3. Dr. Muhammad Nasir, S.Ag., M.A. dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi selama masa studi hingga penyusunan skripsi ini.
4. Tak lupa apresiasi mendalam saya haturkan kepada Dr. Syafieh, M.Fil.I, pembimbing I saya, atas bimbingan, arahan, dan masukan berharga yang telah memuluskan perjalanan penyusunan skripsi ini.
5. Kepada Dr. Mulizar, M.Th., pembimbing II saya yang terhormat, saya haturkan terima kasih yang tulus dari lubuk hati. Kesabaran Bapak dalam membimbing, ketelatenan dalam mengarahkan, serta setiap saran berharga yang telah Bapak curahkan, sungguh menjadi lentera penuntun yang tak ternilai dalam setiap langkah penyelesaian skripsi ini. Lebih dari itu, kehadiran Bapak yang selalu ada dikala saya membutuhkan bimbingan adalah penopang yang sangat berarti, sebuah dedikasi yang menginspirasi.
6. Bapak dan Ibu Cevitas Prodi Ilmu Hadis (IH) yang telah memberikan ilmu dan wawasan yang sangat berharga selama masa perkuliahan.

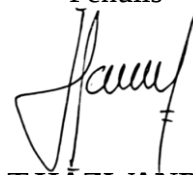
7. Dengan segenap hati, karya ini kupersembahkan kepada Ibu tercinta, pahlawan sejati dalam hidupku. Engkaulah sumber semangat utama yang tak pernah padam dalam menjalani setiap proses pendidikan. Setiap harinya, doa-doamu mengiringi langkahku, dukungan moral dan materialmu menjadi pilar kekuatanku. Tanpa kasih sayang dan pengorbananmu yang begitu besar, penulis tidak akan pernah mencapai titik ini. Ibu, engkau adalah bukti nyata ketulusan dan kekuatan cinta yang tak terbatas. Setiap lembar skripsi ini adalah bukti pengorbananmu yang tak ternilai harganya.
8. Untuk Ayahku tercinta, Terima kasih atas segala peluh dan doa yang tak pernah lelah terpanjatkan. Setiap langkahku dalam menyelesaikan skripsi ini adalah cerminan dari kekuatan diam yang Ayah berikan, ketabahan yang Ayah tanamkan, dan keyakinan yang Ayah hembuskan. Ayah mungkin tidak selalu berada di garis depan, namun setiap pengorbanan dan upaya tak terlihat Ayah adalah tiang penopang utama bagiku. Skripsi ini adalah wujud syukurku atas segala kasih sayang dan perjuanganmu yang tak terhingga.
9. Sastra, Saiful, Raihan, dan Zulfadli, Alfatih. Rasanya masih jelas di ingatan, bagaimana kita memulai segalanya dari nol. Dari mahasiswa baru yang lugu, sampai akhirnya sekarang kita berada di ambang kelulusan, melewati pahit manisnya kuliah, terutama saat menyusun skripsi ini. Tiap tawa, tiap keluh kesah, tiap diskusi sengit, semuanya jadi kenangan berharga. Terima kasih banyak atas persahabatan, kekompakan, dan dukungan tiada henti. Kalian bukan hanya teman, tapi sudah seperti keluarga.
10. Last but not least, terima kasih untuk diri sendiri karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini, mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tidak pernah memutuskan untuk menyerah sesulit apapun prosesnya, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri. I wanna thank me for just being me at all times.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, mengingat keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang dimiliki. Namun

demikian, penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Langsa, 03 Agustus 2025

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'T. HAZWANDA', with a stylized flourish at the end.

T.HAZWANDA
3042021022

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	iv
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Penjelasan Istilah	5
F. Kerangka Teori	10
G. Tinjauan Pustaka.....	11
H. Metode Penelitian	14
I. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	19
A. Shalat Isyraq dan Kelebihannya	19
B. Hadis Shalat Isyraq	28
C. Shalat Dhuha dan Kelebihannya.....	28
D. Hadis Shalat Dhuha	37
BAB III PRAKTIK SHALAT ISYRAQ DAN DHUHA PADA JAMAAH MASJID ISTIQOMAH DESA LANDUH	41
A. Jamaah Masjid Istiqomah Desa Landuh	41
B. Praktik Shalat Isyraq Pada Jamaah Masjid Istiqomah Desa Landuh.....	45
C. Praktik Shalat Dhuha Pada Jamaah Masjid Istiqomah Desa Landuh	46
D. Peran Hadis Dalam Membentuk Amalan Jamaah Masjid Istiqomah Desa Landuh	47
BAB IV PERSPEKTIF HADIS SHALAT ISYRAQ DAN DHUHA.....	50
A. Pelaksanaan Shalat Isyraq dan Dhuha Perspektif Hadis	50
B. Pemahaman Jamaah Masjid Istiqomah Desa Landuh Terhadap Shalat Isyraq dan Dhuha	52
C. Analisis Hasil Penelitian.....	55
BAB V PENUTUP	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	59
DAFTAR LAMPIRAN	63
LAMPIRAN DOKUMENTASI	64
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	67

ABSTRAK

T.HAZWANDA, 2025, *Living Hadis Dalam Amalan Shalat Isyraq dan Dhuha Pada Jamaah Masjid Istiqomah Desa Landuh Kabupaten Aceh Tamiang*, Skripsi Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Langsa.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena unik konsistensi jamaah Masjid Istiqomah Desa Landuh dalam melaksanakan rangkaian ibadah sunnah, yaitu I'tikaf, shalat Isyraq, dan shalat dhuha, yang jarang ditemui di masjid lain. Keunikan ini diperkuat dengan komposisi jamaah yang inklusif, melibatkan berbagai kalangan usia muda dan perempuan, sehingga menciptakan ekosistem keagamaan yang dinamis. Fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan praktik dan memahami pemaknaan di balik konsistensi tersebut dengan pendekatan living hadis. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan jamaah dan pengurus masjid, yang kemudian dinalisis secara deskriptif.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik shalat Isyraq dilaksanakan secara munfarid namun kolektif sekitar 15-20 menit setelah matahari terbit, didasari pemahaman hadis tentang waktu dan keutamaan pahalanya. Sementara shalat Dhuha dilaksanakan dengan pola yang lebih fleksibel, seringkali di rumah setelah jeda waktu, menunjukkan pemahaman akan anjuran melaksanakan shalat sunnah di rumah. Penelitian ini mengungkap “kecerdasan beragama” jamaah dalam memilah dan mengurutkan kedua ibadah ini berdasarkan pemahaman yang berbeda terhadap landasan dan tujuannya, Isyraq untuk meraih fadhilah spektakuler pahala haji dan umrah, sedangkan Dhuha sebagai bentuk syukur dan permohonan kelancaran rezeki. Kesimpulannya, teks-teks hadis tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi hidup (living) dan mentransformasi perilaku keagamaan jamaah. Menciptakan sebuah tradisi spiritual yang kokoh dan bermakna

Kata Kunci: Living Hadis, Shalat Isyraq, Shalat Dhuha, I'tikaf, Konsistensi Ibadah, Pemahaman Jamaah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam menempatkan masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan pengembangan spiritual umat. Selain menjadi tempat pelaksanaan shalat fardhu lima waktu, masjid juga memiliki peran vital dalam memelihara dan meningkatkan kualitas keimanan melalui berbagai aktivitas ibadah sunnah dan kajian keagamaan. Dalam konteks masyarakat muslim, fenomena keberadaan masjid dengan beragam aktivitasnya menjadi cerminan dinamis dari kehidupan beragama.

Di tengah kesibukan modern dan tantangan arus informasi yang deras, menjaga konsisten dalam beribadah sunnah menjadi sebuah tantangan tersendiri. Banyak individu cenderung membatasi ibadah mereka pada kewajiban semata, mengesampingkan amalan sunnah yang sesungguhnya memiliki keutamaan besar dan potensi pembinaan terlihat pada kurangnya partisipasi spiritual yang mendalam. Fenomena ini seringkali terlihat pada kurangnya partisipasi masyarakat, terutama generasi muda, dalam kegiatan ibadah sunnah yang membutuhkan komitmen waktu dan kesungguhan.

Namun kondisi yang berbeda dan menarik terlihat pada jamaah Masjid Istiqomah Desa Landuh. Masjid ini tidak hanya menjadi pusat pelaksanaan shalat fardhu tetapi juga secara konsisten dan rutin melaksanakan serangkaian ibadah sunnah yang patut mendapat perhatian khusus. Setelah menunaikan shalat subuh berjamaah, para jamaah memiliki kebiasaan mulia untuk melaksanakan I'tikaf.

Aktivitas ini diisi dengan membaca Al-Qur'an secara individu maupun berkelompok, serta secara berkala diadakan kajian terjemahan dan tafsir Al-Qur'an oleh ustadz setempat. Rutinitas ini menciptakan suasana masjid yang syahdu dan kondusif untuk pembiasaan spiritual serta pendalaman ilmu agama.

Keunikan ini berlanjut dengan komitmen jamaah dalam melaksanakan shalat isyraq secara rutin. Shalat yang dilakukan setelah matahari terbit sepenuhnya ini, meskipun bersifat sunnah dan dilakukan secara munfarid, tetap dilaksanakan dalam kebersamaan waktu dan tempat, diyakini membawa pahala setara haji dan umrah sempurna. Tidak berhenti disitu, sebagian jamaah bahkan melanjutkan ibadah mereka dengan shalat dhuha setelah jeda waktu sekitar 30 menit hingga satu jam.

Fenomena yang lebih spesifik dan menjadi focus penting dalam penelitian ini adalah adanya salah satu dari beberapa jamaah Masjid Istiqomah yang telah pensiunan yang mengerjakan shalat dhuha setelah mengerjakan shalat isyraq. Konsistensi dalam menunaikan shalat dhuha ini merefleksikan kesadaran spriritual yang tinggi untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah Swt, bahkan di usia pension.

Yang lebih mencolok dan membedakan Masjid Istiqomah dengan masjid-masjid lain di sekitarnya adalah komposisi demografi jamaahnya. Partisipasi dalam seluruh rangkaian kegiatan ibadah sunnah ini dimulai dari I'tikaf, shalat isyraq, hingga shalat dhuha, tidak hanya didominasi oleh jamaah berusia 50 tahun keatas, secara signifikan, terdapat kehadiran jamaah dari kalangan muda, sekitar 20 hingga 30 tahunan, yang menunjukkan antusiasme dan komitmen yang kuat

terhadap ibadah ini. Selain itu, partisipasi aktif jamaah perempuan juga sangat terlihat dalam setiap sesi, mereka turut serta dalam shalat subuh berjamaah, mengikuti kajian, dan menunaikan shalat isyraq di area khusus. Keberadaan jamaah dari berbagai rentang usia dan gender ini menciptakan ekosistem keagamaan yang inklusif dan dinamis.

Fenomena konsistensi dalam praktik ibadah sunnah yang jarang ditemukan secara rutin di masjid lain, ditambah dengan partisipasi aktif dari berbagai segmen usia dan gender di Masjid Istiqomah Desa Landuh, menjadi sebuah hal yang menarik dan relevan untuk diteliti. Keberlangsungan tradisi ini di Masjid itu sendiri, yang mampu menumbuhkan dan mempertahankan semangat beribadah sunnah di tengah masyarakat. Oleh karena itu penelitian ini akan mengkaji lebih dalam bagaimana praktik-praktik ibadah ini dijalankan, faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi konsistensi jamaah, serta bagaimana pemahaman yang dikutip oleh jamaah Masjid Istiqomah Desa Landuh.

Seluruh temuan ini akan didokumentasikan dan dianalisis secara sistematis dalam sebuah skripsi yang berjudul: **“Living Hadis Dalam Amalan Shalat Isyraq Dan Dhuha Pada Jamaah Masjid Istiqomah Desa Landuh Kabupaten Aceh Tamiang”**. Pendekatan ini diharapkan bisa memberi pemahaman hukum yang utuh dan didukung bukti ilmiah mengenai kedua shalat sunnah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, serta menghindari pembahasan yang terlalu melebar selanjutnya, maka penulis Mengurung masalah penelitian ini

hanya pada sholat syuruq dan sholat dhuha yang dilakukan di mesjid Istiqomah, Desa Landuh, Kab. Aceh Tamiang.

Adapun rumusan masalah yang dapat penulis ambil berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas adalah bagaimana praktik, pemahaman ustad/jamaah dan respon masyarakat terhadap ibadah shalat sunnah Isyraq & Dhuha yang dilakukan di Mesjid Istiqomah.

1. Bagaimana Pelaksanaan Shalat Isyraq Dan Sholat Dhuha Perspektif Hadis?
2. Bagaimana Pemahaman Jamaah Masjid Istiqomah Terhadap Shalat Isyraq & Dhuha?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini termasuk satu hal yang sangat penting dari sebuah penelitian yang akan diteliti agar lebih terarah dan memiliki tujuan yang jelas, sehingga hal-hal yang akan dilakukan dalam mencapai penelitian yang lebih terstruktur dengan baik.

Tujuan penelitian ini berdasarkan dari rumusan permasalahan sebelumnya yaitu:

1. Mengetahui pelaksanaan shalat Isyraq dan Dhuha perspektif hadis;
2. Dapat mengetahui landasan dasar pemahaman jamaah masjid Istiqomah terhadap Shalat Syuruq & Dhuha.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah kontribusi serta membantu untuk lebih mengerti penelitian ini kepada penelitian sebelumnya.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi pembaca serta memberikan motivasi dan sumbangan pemikiran kepada peneliti selanjutnya yang akan mengadakan penelitian yang berhubungan dengan Shalat sunnah Isyraq dan Dhuha.

E. Penjelasan Istilah

Penjelasan Istilah ini dibutuhkan agar sebuah penelitian lebih terinci, terarah, efisien dan tidak mengandung arti yang ambigu, samar atau penuh dengan teka-teki. Setelah adanya definisi operasional dapat menjadikan aspek dalam sebuah penelitian akan menjadi lebih jelas sehingga variabel-variabel dapat menimbulkan persepsi ganda maupun keambiguan tersebut dapat disingkirkan dan diberikan batasan yang jelas. Oleh karena itu, ada beberapa kata yang didefinisikan pada penelitian ini, yaitu:

1. Living – Hadis

“Living” (dari bahasa Inggris yang berarti “hidup” atau “kehidupan”) dalam konteks penelitian ini mengacu pada “dimensi praksis, kontemporer, dan dinamis dari ajaran agama yang termanifestasi dalam perilaku, tradisi, dan kebiasaan sehari-hari seorang muslim”. Istilah ini menekankan bahwa ajaran tidak hanya ada dalam bentuk teks statis, tetapi juga hanya ada dalam bentuk teks statis, tetapi juga hidup dan dihayati oleh para pemeluknya. Ini mencakup bagaimana pemahaman dan interpretasi ajaran tersebut berinteraksi dengan konteks sosial, budaya, dan historis yang terus berkembang.

“Hadis” (الحديث, al-hadits) adalah segala perkataan (قول), perbuatan (فعل), ketetapan (تقرير), atau sifat (صفة) Nabi Muhammad ﷺ. Sebagai salah satu sumber utama hukum islam setelah al-Qur’an, berfungsi sebagai penjelas, penguat, dan pelengkap ajaran Al-Qur’an. Dalam kajian ini hadis dipahami sebagai teks normative yang menjadi rujukan agamanya, termasuk dalam praktik-praktik ibadah sunnah.¹²

“Living Hadis” (Hadis Hidup) adalah sebuah “pendekatan atau fenomena yang mengkaji keberadaan dan praktik hadis Nabi Muhammad ﷺ dalam kehidupan sehari-hari umat islam. Konsep ini melampaui studi tekstual hadis semata, dengan memfokuskan pada bagaimana hadis dipahami, diinterpretasikan, dan diamalkan oleh komunitas Muslim dalam konteks ruang dan waktu tertentu. Ini mencakup tradisi lisan, ritual, kebiasaan, hingga nilai-nilai yang dipraktikkan masyarakat sebagai manifestasi dari ajaran hadis, meskipun terkadang tidak disadari secara eksplisit sebagai teks hadis. Dalam skripsi ini “Living Hadis” akan menyoroti bagaimana amalan shalat isyraq dan dhuha, beserta seluruh rangkaian kegiatan setelah subuh di Masjid Istiqomah, merupakan representasi konkret dari nilai-nilai dan ajaran hadis yang hidup dan terinternalisasi dalam komunitas.³

2. Amalan – Shalat – Isyraq – Dhuha

“Amalan” merujuk pada segala bentuk tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh seorang muslim dengan niat ibadah, atau ketaatan kepada Allah

¹ Imam An-Nawawi. Syarh Shahih Muslim. Beirut: Dar Ihya At-Turats Al-arabi, 1914, Muqaddimah.. (atau kitab-kitab Ulumul Hadits standar lainnya seperti Tadrib Ar-Rawi oleh As-Suyuti atau Mukhtasar Ulum al-Hadis oleh ibn Katsir).

² Al-Khatib Al-Baghdadi. *Al-Kifayah fi ‘Ilm Ar-Riwayah*. Kairo: Maktabah Ibn Sina, 1972.

³ Nur Kholis Setiawan. “Living Hadis; Konsep, Pendekatan, dan Studi Kasus.” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Hadis*, vol. 15, no. 1, 2014, h.1-18.

SWT, baik yang bersifat wajib (fardhu) maupun sunnah. Dalam konteks penelitian ini, amalan mencakup praktik-praktik keagamaan yang menjadi kebiasaan rutin jamaah, seperti membaca Al-Qur'an, berdzikir, menghadiri kajian, serta melaksanakan shalat sunnah. Konsep amalan ini menegaskan dimensi praktik dari keimanan yang termanifestasi dalam perilaku nyata.⁴

“Shalat” (الصلاة, as-shalah) secara etimologis berarti “doa”, sedangkan secara terminologis dalam syariat islam adalah “serangkaian ucapan dan gerakan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam”, yang merupakan rukun islam kedua. Dalam penelitian ini, shalat merujuk pada ibadah formal yang dilakukan oleh umat islam, baik shalat fardhu (wajib) seperti shalat subuh, maupun shalat sunnah seperti shalat isyraq dan dhuha, yang kesemuanya merupakan bentuk pengabdian diri kepada Allah SWT.⁵

“Shalat Isyraq” adalah Salah satu shalat sunnah yang dilaksanakan setelah matahari terbit dan meninggi setinggi tombak, biasanya sekitar 15-20 menit setelah waktu syuruq (terbitnya matahari). Sahalat ini umumnya dilaksanakan dua rakaat, dan dalam tradisi islam, shalat ini memiliki keutamaan besar, seringkali disebut sepadan dengan pahala haji dan umrah sempurna bagi mereka yang tetap berdzikir atau membaca Al-Qur'an ditempat shalatnya setelah shalat subuh hingga waktu Isyraq tiba. Dalam penelitian ini, isyraq secara konsisten oleh Jamaah Masjid Istiqomah.⁶

⁴ Al-Zabidi, Muhammad bin Muhammad bin Abdurraq. Taj Al-‘Arus min Jawahir Al-Qamus. Beirut: Dar Al-Hidayah,

⁵ Ibnu Manzur, muhammad bin Mukarram. Lisan Al-Arab. Beirut: Dar Sader, 1968, Juz 7, h. 370.

⁶ Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. Shahih Al-Bukhari. Riyadh: Dar 2001, Kitab Al-Jum'ah, Bab Fadl Shalat Al-isyraq, Hadis No. 1183.

“Shalat Dhuha” adalah shalat sunnah yang dilaksanakan pada waktu dhuha, yaitu sejak matahari mulai naik, setinggi tombak hingga menjelang waktu zuhur. Waktu terbaik pelaksanaannya adalah ketika matahari sudah cukup tinggi dan terasa panas terik. Jumlah rakaatnya bervariasi, mulai dari dua rakaat hingga dua belas rakaat, meskipun yang paling umum adalah delapan rakaat. Keutamaan shalat dhuha anatar lain adalah sebagai sedekah bagi seluruh persendian tubuh, mendatangkan rezeki, dan pengampunan dosa. Dalam penelitian ini, dhuha mengacu pada praktik shalat sunnah ini dilakukan oleh sebagian Jamaah Masjid Istiqomah setelah shalat isyraq.⁷

3. Jamaah – Masjid – Istiqomah

Dalam diskursus sosiologi agama dan studi keislaman, pemahaman akan entitas komunal adalah fundamental. Istilah “jamaah” (الجماعة, Al-jama’ah) secara etimologis merujuk pada konsep “kelompok, perkumpulan, atau sekumpulan individu” yang berhimpunan untuk mencapai tujuan tertentu.⁸ Dalam konteks keagamaan dan tujuan spiritual bersama.

Adapun “Masjid” (مسجد) secara linguistic bermakna “tempat bersujud”, namun secara fungsional telah berevolusi menjadi bangunan sakral yang secara khusus didedikasikan oleh umat Muslim, untuk menunaikan shalat dan berbagai aktivitas keagamaan lainnya.⁹ Fungsi masjid, oleh karena itu, tidak hanya sebatas ritualistik, melainkan juga sebagai pusat komunitas dan edukasi.

⁷ Muslim Al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Beirut: dar Ihya At-Turats Al-Arabi, 1914, Kitab Shalat al-Musafirin wa Qasriha, Bab Istihbab Shalat Ad-dhuha, Hadis No. 720.

⁸ Al-Fayyumi, Ahmad bin Muhammad bin Ali al-Maqri. *Almisbah Al-Munir fi Gharib Al-Syarh Al-Kabir*. Kairo: Dar Al-Kutub Al-Alamiyah.

⁹ Ibnu Manzur, muhammad bin Mukarram. *Lisan Al-Arab*. Beirut: Dar Sader, 1968.

Kata “Istiqomah” (اِسْتِقَامَةٌ) sendiri, yang secara harfiah berarti “lurus, konsisten, atau berdiri tegak”, dalam terminologi islam merujuk pada upaya berlanjutan dan teguh dalam memegang teguh jalan yang lurus (agama islam) sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Allah Swt.¹⁰ Ini mencerminkan dedikasi, keteguhan prinsip, dan konsistensi dalam menjalankan ajaran agama.

Dengan demikian, jika kita mengintegritasikan makna dari ketiga komponen tersebut, “Jamaah Masjid Istiqomah” dapat dimaknai sebagai “sekumpulan individu muslim yang berhimpun di sebuah bangunan sakral (masjid) untuk menunaikan kewajiban-kewajiban syariat, sekaligus secara konsisten dan teguh berusaha memegang teguh prinsip-prinsip ajaran agama islam yang mereka yakini”. Definisi ini menegaskan eksistensi sebuah komunitas yang tidak hanya terikat oleh ruang fisik, tetapi juga oleh komitmen spiritual yang mendalam dan berkesinambungan.

4. Desa – Landuh – Kabupaten Aceh Tamiang

Desa Landuh, merujuk pada unit administrasi pemerintah terkecil yang menjadi lokasi spesifik penelitian ini. Desa Landuh merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Rantau, Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh. Sebagai sebuah desa, Landuh memiliki karakteristik social, ekonomi, dan budaya unik, serta system pemerintahan lokal yang diatur oleh undang-undang desa. Dalam konteks skripsi ini, “Desa Landuh” akan selalu merujuk pada entitas geografis dan administrasi tersebut sebagai objek utama kajian.

¹⁰ Al-Raghib, Al-Isfahani, Abu Al-Qasim Al-Hussain. *Mufradat Alfazh Al-Qur'an*. Damaskus: Dar Al-Qalam, 2009.

Istilah “Landuh” secara spesifik mengacu pada nama “Desa Landuh”. Penggunaan istilah ini, terlepas dari frasa “Desa”. Tetap merujuk pada entitas desa tersebut dalam konteks penelitian. Ini digunakan untuk menghindari repetisi berlebihan frasa “Desa Landuh” dan memberikan variasi dalam penulisan, namun maknanya tetap sama dengan “Desa Landuh”

Kabupaten Aceh Tamiang adalah salah satu kabupaten di Provinsi Aceh, Indonesia, yang berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten ini merupakan wilayah administrasi tingkat dua yang terdiri dari beberapa kecamatan, termasuk kecamatan Rantau tempat Desa Landuh berada. Dalam skripsi ini, “Kabupaten Aceh Tamiang” digunakan untuk menunjukkan lingkup wilayah yang lebih luas di mana Desa Landuh berada, memberikan konteks regional dan administrasi bagi penelitian. Kabupaten ini dikenal dengan potensi sumber daya alamnya serta karakteristik masyarakatnya yang multietnis.

F. Kerangka Teori

1. Teori Intertekstual

Pada penelitian ini penulis akan menggunakan “Teori Intertekstual”, teori Intertekstual adalah sebuah pendekatan kritis yang mengkaji hubungan antara satu teks dengan teks lainnya. Secara harfiah, intertekstualitas berarti “diantara teks-teks (inter-teks). Konsep ini berpendapat bahwa tidak ada teks yang benar-benar orisinal; setiap teks selalu merupakan “mozaik kutipan” yang berbentuk dari berbagai referensi, alusi, parodi, dan transformasi dari teks-teks yang tidak hanya bergantung pada isinya sendiri, tetapi juga pada bagaimana teks tersebut berdialog

dengan teks-teks lain, baik secara sadar oleh penulisnya.¹¹ teori ini menunjukkan peneliti untuk melacak asal-usul ide, gaya, dan motif dalam sebuah karya, serta mengidentifikasi bagaimana teks baru memberi makna ulang atau menanggapi teks lama.

Intertekstualitas terbagi menjadi dua jenis utama: *intertekstual eksplisit* dan *intertekstual implisit*. Intertekstual eksplisit terjadi ketika sebuah teks secara langsung mengutip, menyinggung, atau menyebutkan teks lain, seperti dalam kasus parodi atau kutipan langsung. Sementara itu, Intertekstualitas Implisit adalah hubungan yang lebih halus dan tidak secara langsung terlihat, dimana suatu teks memiliki kesamaan struktural, tematik, atau gaya dengan teks lain tanpa menyebutkannya lapisan makna tambahan bagi pembaca yang mengenali referensi tersebut, memungkinkan sebuah karya untuk memiliki kedalaman makna yang lebih kompleks.¹²

G. Tinjauan Pustaka

Supaya menghindari terjadinya kesamaan pada penelitian ini dengan skripsi, tesis, dan penelitian sejenisnya penulis mencoba menelusuri kajian-kajian yang pernah dilakukan dan memiliki kesamaan atau kemiripan. Selanjutnya, hasil penelusuran ini akan menjadi acuan penulisan untuk tidak mengangkat metodologi yang sama, sehingga diharapkan kajian ini benar-benar bukan dari hasil plagiat dari kajian yang telah diteliti.

¹¹ Kristeva, Julia. *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. (New York: Columbia University Press, 1980).

¹² Riffaterre, Michael. *Semiotic de la poesie*. (Paris: Seuil, 1984)

Dari penelusuran yang peneliti lakukan, penelitian tentang masalah ini telah dibahas oleh beberapa orang. Peneliti menemukan beberapa skripsi dan tinjauan pustaka lainnya yang terkait dengan pembahasan ini.

Hamdi Abdul Karim dosen Manajemen Pendidikan Islam, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi Karim, 2020 dalam jurnal ISEMA yang berjudul “Revitalisasi Manajemen Pengelolaan Peran dan Fungsi Masjid Sebagai Lembaga Keislaman”. Jurnal Isema: Islamic Educational Management. Jurnal tersebut menggunakan metode penelitian lapangan (field research) yang termasuk ke dalam kategori penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan yang saat ini terjadi atau ada. Penelitian ini memiliki populasi penelitian berjumlah 185 masjid di kota Metro yang tersebar di lima kecamatan, dibantu dengan menggunakan sampel dengan teknik purposive sampling yang memperhatikan letak dari lokasi masjid dan aktifitas atau kegiatan harian di masjid tersebut. Salah satu masjid yang membiasakan shalat sunnah syuruq atau isyraq adalah masjid Nurul Huda Metro Bara, sebagai upaya untuk meningkatkan amalan ibadahnya.¹³

Rohmah, 2018 “Praktik Shalat Sunnah Isyraq di Pondok Pesantren Nur At-Thullab Jepara”. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif yang menggunakan metode penelitian lapangan (field research). Dalam bab 2 yang merupakan kajian teori, dijelaskan bahwa dalil yang memaparkan mengenai shalat sunnah syuruq hanya ada satu,

¹³ Hamdi Abdul Karim, “Revitalisasi Manajemen Pengelolaan Peran Dan Fungsi Masjid Sebagai Lembaga Keislaman” 5, no. 2 (2020).

yakni hadis yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi yang terdapat dalam sunan at-Tirmidzi.¹⁴

Noleng, 2021 “Pelaksanaan Shalat Sunnat Isyraq Dalam Pembentukan Kedisiplinan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Nurul Azhar Sidrap. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan bagaimana fakta di lapangan berdasarkan data yang diperoleh dengan menggunakan observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah adanya perubahan sikap pada santri yang awalnya malas menjadi rajin, yang pada mulanya hanya ikut-ikutan dan takut dihukum maka tumbuh kesadaran akan ganjaran dan pengaruh positif dari amalan yang diperbuat sehari-harinya.¹⁵

Menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian lainnya Berlokasi di Masjid umum (Masjid Istiqomah Desa Landuh). Penelitian Ini menunjukkan bahwa konsistensi amalan shalat Isyraq dan Dhuha terjadi di lingkungan masyarakat umum, yang seringkali lebih sulit untuk dibentuk dan dipertahankan tanpa struktur pesantren. Fenomena "jarang ditemukan praktik rutin serupa di masjid lain" yang di sebutkan menegaskan keunikan lokasi penelitian. menyoroti fenomena unik di Masjid Istiqomah yang jarang ditemukan di masjid lain, yaitu konsistensi pelaksanaan shalat isyraq dan dhuha secara rutin. Ini memberikan nilai

¹⁴ Rohman, “Praktik Salat Sunnah Isyraq Dipondok Pesantren Nur At-Thullab Jepara (Kajian Living Hadis)” (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2023).

¹⁵ Hendri Noleng, “Pelaksanaan Shalat Sunnat Isyraq Dalam Pembentukan Akhlak Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Nurul Azhar Sidrap.” (Tesis Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Pare-pare, 2021).

kebaruan dan kontribusi yang signifikan terhadap kajian praktik keagamaan di jamaah Masjid Istiqomah.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Menulis penelitian ini peneliti dengan menggunakan model penelitian kualitatif yaitu metode penelitian lapangan *Field Research* adalah penelitian kualitatif dimana peneliti mengamati bahkan ikut berpartisipasi dalam penelitian skala social kecil dan mengamati budaya setempat. Istilah penelitian yang tidak menggunakan prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.¹⁶ Dalam penelitian tersebut peneliti mengamati bisa jadi berbicara/menanyakan orang-orang yang diteliti secara langsung guna untuk mendapatkan data-data, melalui interaksi selama berbulan-bulan bahkan tahun mempelajari, mengamati tentang mereka, sejarah mereka, kebiasaan mereka.¹⁷

2. Sumber Data Penelitian

a. Data Primer

Yakni data yang diperoleh dari sumber-sumber asli yang memuat informasi atau data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini data primernya adalah observasi di Masjid Istiqomah Desa Landuh dan wawancara dengan ustad masjid Istiqomah. Berikutnya, adalah observasi dan wawancara dengan para jamaah masjid Istiqomah. Jikalau ada beberapa informasi terkait yang perlu dilacak, maka penulis akan melakukan wawancara dengan informan tersebut berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya.

¹⁶ Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1982). h. 45

¹⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, (Bandung : Alfabeta, 2012), h. 125

b. Data Sekunder

Adapun sumber data sekunder ini yaitu untuk merujuk pada hadis sebagai referensi konfirmasi Shalat isyraq dan dhuha, dan data-data yang akan di ambil materinya dari segala sumber tertulis, baik yang terpublikasikan dalam bentuk kitab, buku, jurnal, dan lain-lain yang berhubungan dengan pembahasan sebagai bahan pelengkap data penelitian ini.

3. Teknik Penggumpulan Data

Metode penelitian yang akan peneliti gunakan adalah metode penelitian kepustakaan, oleh karena itu data-datanya dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi secara literatur yang sesuai dengan pembahasan tentang sholat syuruq dan dhuha. Kemudian menelusuri hadis tentang sholat syuruq dan dhuha menggunakan kitab mu'jam al-mufahras karya A.J.wensick dan Software hadis untuk menemukan keberadaan hadisnya, agar juga mendapatkan sanad dan matan secara lengkap, membaca syarah tentang hadis-hadis terkait, serta menelusuri asbab al-wurud hadis-hadis tersebut agar dapat dipahami makna-makna hadis tersebut.

a. Wawancara

Wawancara adalah sebuah metode penggalan data yang paling banyak dilakukan, baik untuk tujuan praktis maupun ilmiah, terutama untuk penelitian sosial yang bersifat kualitatif. Wawancara adalah percakapan langsung dengan tatap muka (face to face) mempunyai maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak atau lebih, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas

pertanyaan yang dipertanyakan.¹⁸ Wawancara juga diartikan sebagai percakapan dengan maksud tertentu atau proses tanya jawab secara langsung dengan informan dilakukan secara mendalam guna mendapatkan informasi yang selengkap-lengkapny.¹⁹ Tujuan wawancara adalah untuk mewawancarai responden penelitian Jamaah Masjid Istiqomah yaitu menggali informasi tentang Pelaksanaan atau pengamalan shalat Sunnah Isyraq & Dhuha di Masjid Istiqomah Desa Landuh Kabupaten Aceh Tamiang.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah merupakan metode berupa catatan peristiwa yang sedang dilakukan atau telah lalu. Dokumentasi tidak hanya sebuah fakta dari foto akan tetapi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.²⁰

c. Observasi

Observasi pada umumnya merupakan suatu kegiatan dengan menggunakan pancaindra, yaitu penciuman, penglihatan, atau pendengar untuk memperoleh sebuah informasi yang diteliti nantinya dan yang diperlukan supaya bisa menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa peristiwa, aktivitas dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi yang real atau nyata dalam sebuah peristiwa maupun kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian.²¹

¹⁸ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002), h. 13.

¹⁹ Imam Suprayoga, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung : Remaja Rosda Karya), h. 172.

²⁰ Hikmawati Dr. Fenti, M.Si, *Metodologi Penelitian* (Kota Depok, 2020). h.84

²¹ Muhammad Rizal Pahleviannur dkk., “Metodologi Penelitian Kualitatif”, (Sukoharjo, 2022). h.130

4. Analisis Data

Teknis analisis data yang akan digunakan penulis untuk menganalisa informasi-informasi mengenai amalan Shalat sunnah Isyraq dan Dhuha pada jamaah masjid Istiqomah adalah analisis deskripsi-eksplanasi. Analisis deskripsi menganalisis data yang telah dideskripsikan dengan cara membangun tipologi. Adapun dalam kaitannya dengan penelitian ini, penulis memaparkan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara saat di lapangan yaitu dengan mengklasifikasikan objek penelitian yang meliputi siapa saja yang melakukan dan mengikuti amalan Shalat sunnah Isyraq dan Dhuha pada jamaah masjid Istiqomah.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian skripsi yang akan dilaksanakan, ada beberapa sistematika penulisan yang terdapat di dalamnya, sistematika penulisan tersebut dimulai dari bab 1 sebagai pendahuluan kemudian ditutup dengan bab 5 sebagai penutup, maka dari itu rincian dari sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

Bab pertama pada penelitian ini merupakan pendahuluan, dalam pendahuluan ini peneliti memaparkan latar belakang masalah, tujuan penelitian, fungsi atau manfaat penelitian, tinjauan Pustaka, kerangka teori, metode penelitian, hingga sistematika penulisan. Semua itu diperlukan sebagai fondasi yang kuat sebelum melakukan penelitian lebih jauh terhadap pembahasan yang dibahas.

Bab kedua berisi tentang Kajian Teori. Dalam bab ini dijelaskan mengenai pengertian Shalat isyraq dan dhuha menurut hadis yang diriwayatkan Imam Tirmizi serta hadis-hadis yang berkaitan dengan shalat isyraq dan dhuha. Sumber-

sumber kajian ini bisa berbentuk naskah tulisan, lisan, praktik kehidupan, dan kebiasaan.

Bab ketiga penulis akan menguraikan secara komprehensif mengenai praktik shalat Isyraq dan Dhuha yang dilaksanakan oleh jamaah Masjid Istiqomah Desa Landuh.

Bab keempat penelitian ini adalah hasil penelitian dan pembahasan. Pembahasan tentang pembiasaan shalat syuruq atau isyraq di masjid Istiqomah perspektif hadis. Pada bab ini penulis menguraikan bagaimana perspektif hadis terhadap pembiasaan shalat isyraq supaya sesuai dengan tuntunan dan ajaran Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam beserta dhuha, dan pertanyaan-pertanyaan lainnya yang ada dalam rumusan masalah.

Bab kelima dalam penelitian ini merupakan penutup, yang di dalamnya memaparkan simpulan dan saran. Pada bab terakhir ini peneliti merangkum semua data-data yang sudah dipaparkan sebelumnya, sehingga dapat diketahui poin-poin yang menjadi jawaban atas apa yang ditanyakan pada rumusan masalah. Kemudian terdapat saran, yang bertujuan untuk mengkoreksi dan membangun penelitian-penelitian yang lebih baik ke depannya.

BAB IV

PERSPEKTIF HADIS SHALAT ISYRAQ DAN DHUHA

A. Pelaksanaan Shalat Isyraq dan Dhuha Perspektif Hadis

Observasi yang mendalam di masjid Istiqomah Desa Landuh berhasil mengungkap sebuah mozaik ibadah di pagi hari yang tidak hanya rutin, tetapi juga dilaksanakan dengan presisi waktu yang sangat selaras dengan tuntunan Nabi Muhammad Saw. Pelaksanaan kedua shalat sunnah Isyraq dan Dhuha” menunjukkan pemahaman mendalam tentang “fiqh waktu” dalam islam.

1. Shalat Isyraq Menangkap Momentum Spiritual Pasca Terbit Matahari

Shalat isyraq di masjid ini ditandai oleh sebuah tradisi yang mulus dari kegiatan i'tikaf menuju sebuah bentuk ibadah yang lebih personal namun dilakukan dalam ruang kolektif, secara teknis. Shalat ini dilakukan secara munfarid (sendiri-sendiri), sekitar 15-20 menit setelah matahari terbit (syuruq). Jarak waktu ini bukanlah satu kebetulan. Dalam perspektif hadis, waktu dianjurkan untuk shalat isyraq adalah tepat setelah matahari telah naik setinggi satu tombak (kira-kira 12-15 menit setelah terbit) dan sinarnya belum terlalu menyengat. Praktik di lapangan ini membuktikan ketelitian jamaah dalam mengaplikasikan ketentuan waktu tertentu.

Yang menarik diamati adalah meskipun bersifat individual, shalat isyraq di masjid Istiqomah memiliki nuansa kebersamaan yang kuat. Jamaah tidak saling memimpin, tetapi mereka bangkit dan melaksanakan shalat dalam waktu yang bersamaan, seolah diikat oleh sebuah pemahaman tentang “momen terbaik” untuk beribadah. Harmoni ini menciptakan suasana yang sangat khusyuk. Sebuah

simfoni spritual dimana setiap jamaah adalah pemain solonya sendiri, namun semuanya berkontribusi pada melodi utama yang sama.

2. Shalat Dhuha Merentangkan Waktu Kedekatan Dengan Sang Pencipta

Setelah jeda yang cukup singkat, sekitar 30 menit hingga satu jam setelah shalat isyraq, aktivitas spiritual berlanjut dengan shalat dhuha. Jika shalat isyraq adalah “pembuka gerbang” waktu shalat dhuha, maka dhuha itu sendiri kelanjutannya yang dapat dilaksanakan sepanjang pagi hingga siang hari, pola penundaan ini menunjukkan pemahaman yang cerdas jamaah. Mereka tidak serta-merta mengabungkan isyraq dan dhuha, tetapi memberinya ruang dan waktu masing-masing, seolah menghargai setiap detik di pagi hari sebagai kesempatan ibadah yang terpisah dan bernilai.

Beberapa jamaah terlihat melaksanakannya dalam dua rakaat yang ringan dan penuh penghayatan. Gerakan mereka tidak terburu-buru, mencerminkan pemahaman bahwa shalat dhuha adalah bentuk komunikasi pribadi dengan Allah, sebuah ungkapan syukur untuk cahaya pagi dan permohonan untuk keberkahan sepanjang hari yang di jalani.

Setelah melaksanakan ibadah dhuha, para jamaah pun laurt dalam suasana ketenangan jiwa yang sulit di terucapkan. Hati yang sebelumnya resah, berangsur-angsur diselimuti oleh keheningan yang menghanyutkan, bagai embun pagi yang menyejukkan setiap helai rumput jiwa. Di balik setiap doa dan sujud, mereka merasakan pancaran kebahagiaan spiritual yang lembut namun mendalam sebuah ketentrman batin yang menjadi anugerah langsung dari sang maha pemberi

kedamaian, mengisi relung-relung hati dengan cahaya keikhlasan dan rasa syukur yang tak terhingga

Namun, sebuah dinamika menarik terlihat disini. Tidak semua jamaah yang melaksanakan shalat isyraq di masjid kemudian melanjutkan shalat dhuha di tempat sama. Sebagian besar jamaah melihat memilih untuk pulang ke rumah masing-masing setelah shalat isyraq dan baru melaksanakan shalat dhuha di rumah. pola ini mengindikasikan sebuah pemahaman yang luas di kalangan jamaah. Mereka paham bahwa meskipun shalat berjamaah memiliki keutamaan, shalat sunnah seperti dhuha justru dianjurkan untuk dilaksanakan di rumah. Pemahaman ini sejalan dengan sabda Nabi Shalallahu ‘alaihi wasallam tentang keutamaan menjadikan sebagian jamaah untuk “membagi lokasi” ibadah isyraq di masjid dan dhuha di rumah ini menunjukkan kedewasaan beragama. Mereka tidak hanya taat pada tatacara, tetapi memahami spirit (roh) dari ajaran tersebut, yaitu memberkahi ruang hidup mereka sendiri melalui ibadah, sambil tetap terjaga keutuhan komunitas spiritual di pagi di masjid untuk ibadah-ibadah tertentu.

B. Pemahaman Jamaah Masjid Istiqomah Terhadap Shalat Isyraq dan Dhuha

Pemahaman jamaah Masjid Istiqomah mengenai shalat isyraq dan dhuha menunjukkan adanya persepektif yang bervariasi, dipengaruhi oleh inisiatif pribadi, bimbingan ustad, serta pemahaman keutamaan masing-masing ibadah. Salah satu pengurus masjid menjelaskan bahwa pelaksanaan shalat isyraq dilakukan atas dasar hati nurani dan intruksi langsung dari ustad dengan tujuan utama membangun kebiasaan dan memperoleh ganjaran/fadhilah berupa pahala

umrah dan haji secara sempurna, sempurna, sempurna. Untuk mencapai fadhilah ini, shalat isyraq diisyaratkan harus dilakukan dengan menetap di dalam masjid setelah shalat subuh. Guna mendukung kebiasaan ini dan mencegah kebosanan, masjid secara rutin menyelenggarakan pengajian setelah subuh, baik berbentuk pengajian tafsir Al-qur'an maupun membaca Al-Qur'an.⁶⁶

Berbeda dengan shalat isyraq, praktik shalat dhuha lebih fleksibel. Salah satu ustad setempat menyatakan bahwa shalat dhuha dapat dikerjakan di rumah karena adanya kesibukan di luar masjid seperti mengajar, dan melakukannya di rumah dinilai lebih sunnah daripada di masjid untuk amalan sunnah.⁶⁷ Adapun alasan beliau melaksanakannya adalah karena shalat dhuha memiliki ganjaran salah satunya yaitu melancarkan rezeki. Hal ini menunjukkan pemahaman yang jelas mengenai perbedaan syarat pelaksanaan antara shalat isyraq dan dhuha, dimana shalat isyraq terikat dengan lokasi masjid, sedangkan shalat dhuha tidak terikat sama sekali.

Pemahaman serupa juga datang dari jamaah muda.⁶⁸ Keduanya menyatakan selalu melakukan shalat isyraq apabila shalat subuh di Masjid Istiqomah karena merasa rugi apabila melewatkan waktu itu di pagi hari yang hanya mengikuti kegiatan kajian rutin di Masjid Istiqomah tersebut. Mereka juga mengapresiasi keberadaan kajian rutin setiap pagi yang diadakan oleh Masjid Istiqomah sebagai daya tarik agar jamaah termotivasi untuk melakukan shalat isyraq setelah kajian

⁶⁶ Fuad Mukhlis, Pengurus Masjid Istiqomah, wawancara tanggal 5 Juli 2025 di Masjid Istiqomah Desa Landuh.

⁶⁷ Muhsin Abdussalam Syah, Salah satu Ustad Masjid Istiqomah, wawancara tanggal 6 Juli 2025 di Masjid Istiqomah Desa Landuh.

⁶⁸ M.Faisal Zein, Jamaah Muda Masjid Istiqomah, wawancara tanggal 10 Juli 2025 di Rumah beliau Benua Raja, dan Alfatih Rizky Raiyan, Jamaah Muda Masjid Istiqomah, wawancara tanggal 14 Juli 2025 di IAIN Langsa.

itu. Ini menunjukkan bahwa program-program masjid berperan penting dalam membentuk kebiasaan yang mulia sebagai kebiasaan amalan ibadah jamaah.

Secara umum, seluruh responden yang diwawancarai menyepakati adanya perbedaan antara shalat isyraq dan dhuha. Perbedaan utama terletak pada shalat isyraq yang memiliki syarat khusus, yaitu harus dilakukan di masjid, sedangkan shalat dhuha tidak memiliki syarat serupa meskipun memiliki ganjaran yang berbeda-beda disetiap rakaatnya. Menariknya, salah satu jamaah, meskipun menyetujui perbedaan tersebut juga mengemukakan pandangan Ustad Adi Hidayat yang menyatakan bahwa “shalat isyraq adalah shalat dhuha awal”.⁶⁹ Pandangan ini menambah nuansa pemahaman di kalangan jamaah, menunjukkan bahwa ada interpretasi yang beragam mengenai hubungan antara kedua shalat sunnah ini.

Pemahaman jamaah Masjid Istiqomah tentang shalat isyraq dan dhuha bervariasi, dipengaruhi oleh inisiatif pribadi, bimbingan ustad, dan pemahaman keutamaannya. Shalat isyraq didorong oleh intruksi ustad dan keinginan meraih pahala haji dan umrah sempurna, mengharuskan pelaksanaannya di masjid setelah subuh, didukung oleh pengajian rutin untuk membangun kebiasaan dan mencegah kebosanan. Sebaliknya, shalat dhuha lebih fleksibel, bisa dikerjakan di rumah dengan keyakinan akan kelancaran rezeki, menunjukkan perbedaannya yang tidak terikat lokasi. Jamaah muda juga merasakannya manfaat dari kajian rutin di masjid yang memotivasi mereka untuk tidak melewatkan shalat isyraq. Secara umum, semua responden sepakat bahwa isyraq memiliki syarat khusus dilakukan

⁶⁹ Muhsin Abdussalam Syah, Salah satu Ustad Masjid Istiqomah, wawancara tanggal 6 Juli 2025 di Masjid Istiqomah Desa Landuh.

di masjid, sementara dhuha tidak, meskipun ada salah satu tanggapan responden terkait kedua shalat ini yang menarik mengutip pandangan dari Ustad Adi Hidayat yang menyatakan “shalat isyraq adalah shalat dhuha awal,” menambah nuansa interpretasi di kalangan jamaah.

C. Analisis Hasil Penelitian

Analisis hasil penelitian: membaca makna di balik ritual ketika praktik dan pemahaman ini di analisis lebih dalam, setidaknya ada tiga temuan besar yang mengemuka:

Lahirnya “komunitas spiritual pagi hari” masjid istiqomah pada pagi hari bukan sekedar bangunan, ia adalah sebuah ekosistem spiritual yang hidup. Terbentuk sebuah “komunitas di pagi hari” yang terdiri dari jamaah dengan komitmen dan kesadaran yang sama. Rangkaian ibadah dari subuh hingga dhuha menciptakan sebuah ritme keberagaman yang terintegrasi. I’tikaf berfungsi sebagai ruang tunggu yang produktif, diisi dengan pengajian atau tadarus, sebelum akhirnya mencapai puncaknya dalam shalat isyraq dan dilanjutkan dengan penutup yang manis melalui shalat dhuha. Rangkaian ini menunjukkan tingkat kedisiplinan dan perencanaan ibadah yang sangat tinggi.

Hadis yang hidup dan menggerakkan (living hadis) penelitian ini adalah bukti nyata dari fenomena hadis yang hidup dalam masyarakat. Teks tentang keutamaan shalat isyraq tidak hanya menjadi bahan bacaan, tetapi telah menjadi kekuatan kultural yang membentuk perilaku. Keyakinan pada hadis itu telah mentransformasikan fungsi sosial masjid, menjadikannya sebagai pusat aktivitas yang ramai hingga jauh setelah waktu subuh. Ini adalah contoh sempurna

bagaimana dogma agama berhasil diinternalisasi dan diwujudkan dalam tindakan kolektif yang konsisten.

Pemilahan yang cerdas antara dua ibadah yang beririsan temuan yang paling menarik adalah bagaimana jamaah secara cerdas membedakan dan mengurutkan shalat isyraq dan dhuha. Namun, dalam praktiknya, masyarakat telah melakukan “intertektual teks dan pemilahan makna” bagi mereka, isyraq adalah shalat khusus dengan janji pahala yang spektakuler, sementara dhuha adalah shalat umum yang melambangkan kedekatan dan syukur. Dengan menjalankannya secara berurutan dengan jeda, mereka seolah ingin meraih kedua keutamaan sebuah kecerdasan beragama di tingkat akar rumput, dimana masyarakat tidak hanya menjalankan, tetapi juga merefleksikan dan mengoptimalkan amalan-amalan yang mereka lakukan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan shalat isyraq dan dhuha menurut hadis, penelitian ini menemukan bahwa Masjid Istiqomah, kedua shalat ini tidak dilakukan asal-asalan. Jamaah punya “paket ibadah pagi” yang teratur. Semua dimulai dari shalat subuh berjamaah, lalu mereka tidak langsung pulang. Mereka mengisi waktu dengan i'tikaf sambil mengaji atau membaca Al-qur'an. Begu matahari sudah cukup tinggi, mereka melaksanakan shalat isyraq, tidak berhenti disitu, mereka kemudian melanjutkan shalat dhuha. Yang menarik, meski waktunya berdekatan, jamaah dengan sadar memisahkan kedua shalat ini. Mereka paham betul hadis-hadis yang mereka pelajari bahwa shalat isyraq dan dhuha punya keutamaan masing-masing, sehingga mereka ingin mendapatkan semuanya dengan melakukan kedua shalat tersebut secara terpisah.
2. Pemahaman jamaah, penelitian ini menunjukkan bahwa jamaah Masjid Istiqomah punya pemahaman yang sangat jelas dan mendalam. Bagi mereka, shalat isyraq itu ibadah spesial yang janji pahalanya sangat luar biasa, seperti pahala haji dan umrah. Itu sebabnya mereka menunggu dengan serius lewat i'tikaf sebelu melaksanakannya. Sementara shalat dhuha, mereka pahami lebih sebagai ungkapan syukur dan tanda cinta kepada Allah. Karena punya “fungsi” yang berbeda dalam pikiran mereka, wajar kalau mereka tidak mau menggabungkan kedua shalat itu. Mereka ingin meraih semua keutamaannya; dapat pahala besar dari isyraq, sekaligus menunjukkan rasa syukur lewat dhuha. Ini membuktikan bahwa jamaah tidak hanya sekedar menjalankan, tetapi benar-benar memikirkan dan menghayati ibadah yang mereka lakukan.

B. Saran

Bagi pembaca yang tertarik meneliti *living hadis* atau praktik ibadah serupa, skripsi ini dapat menjadi referensi untuk memahami bagaimana hadis tentang shalat Isyraq dan Dhuha dihidupkan dalam komunitas tertentu. Pembaca disarankan untuk memeriksa temuan lapangan dalam penelitian ini sebagai bahan perbandingan jika ingin meneliti topik serupa di lokasi berbeda. Selain itu, pembaca dapat mengembangkan penelitian ini dengan pendekatan yang lebih beragam, seperti studi komparatif antar-masjid atau analisis dampak sosial-spiritual dari shalat Isyraq/Dhuha terhadap jamaah. Bagi praktisi keagamaan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang program edukasi ibadah sunnah yang lebih terstruktur. Terakhir, bagi akademisi, skripsi ini dapat menjadi contoh penerapan metode *living hadis* dalam studi hadis kontemporer, sekaligus memicu diskusi lebih lanjut tentang dinamika penerapan hadis dalam kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih Al-Bukhari*. Kairo: Dar Tuq An-Najat, 2002.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih Al-Bukhari*. Riyadh: Dar Thayyibah, 2001.
- An-Nawawi, Yahya bin Syaraf. *Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzdzab*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1996.
- An-Nawawi, Yahya bin Syaraf. *Al-Minhaj Syarah Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' At-Turats Al-Arabi, 1972.
- An-Nawawi, Yahya bin Syaraf. *Riyadhus Shalihin*. Beirut: Dar Ibn Katsir, 2000.
- Asy-Syafi'i, Muhammad bin Idris. *Al-Umm*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1990.
- Asy-Syaukani, Muhammad bin Ali. *Nailul Authar*. Kairo: Dar Al-Hadis, 1993.
- At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa. *Sunan At-Tirmidzi*. Kairo: Maktabah Al-Babi Al-Halabi, 1975.
- Ibn Hajar Al-Asqalani, Ahmad bin Ali. *Fathul Bari Syarah Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 1379 H.
- Al-Mubarakfuri, Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim. *Tuhfatul Ahwadzi bi Syarh Jami' At-Tirmidzi*. Beirut: Dar Al-Kutub al-Ilmiyah, 2000.
- Muslim bin Al-Hajjaj, Abul Husain. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' At-Turats Al-Arabi, 1419 H.
- Abdurrahman. *Al-Fiqh 'ala Al-Madzahib Al-Arba'ah*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Alamiyah, 2003.
- Al-Baghawi, Abu Muhammad Al-Husain. *Syarh As-Sunnah*. Beirut: Al-Makhtab

Al-Islami, 1983.

Al-Fairuzabadi, Muhammad bin Ya'qub. *Al-Qamus al-Muhith*. Beirut: Mu'assasah Ar-Risalah, 2005.

Al-Fayyumi, Ahmad bin Muhammad bin Ali al-Maqri. *Al-Misbah Al-Munir fi Gharib Al-Syarh Al-Kabir*. Kairo: Dar Al-Kutub Al-Alamiyah, t.th.

Al-Jaziri, Abdurrahman. *Al-Fiqh 'ala Al-Madzahib Al-Arba'ah*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2003.

Al-Kasani, Alauddin. *Bada'i' As-Sana'i' fi Tartib Asy-Syara'i*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Alamiyah, 1986.

Al-Khatib Al-Baghdadi. *Al-Kifayah fi 'Ilm Ar-Riwayah*. Kairo: Maktabah Ibn Sina, 1972.

Al-Raghib Al-Isfahani, Abu Al-Qasim Al-Hussain. *Mufradat Alfazh Al-Qur'an*. Damaskus: Dar Al-Qalam, 2009.

Al-Zabidi, Muhammad bin Muhammad bin Abdurraq. *Taj Al-'Arus min Jawahir Al-Qamus*. Beirut: Dar Al-Hidayah, t.th.

Az-Zuhaili, Wahbah. *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuh*. Damaskus: Dar Al-Fikr, 1985.

Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 2000.

Ibnu Manzur, Muhammad bin Mukarram. *Lisan Al-Arab*. Beirut: Dar Sader, 1968.

Ibn Qudamah, Abdullah bin Ahmad. *Al-Mughni*. Kairo: Maktabah Al-Qahirah, 1968.

Ibn Rajab Al-Hanbali, Abdurrahman bin Ahmad. *Jami' Al-Ulum wa Al-Hikam*. Beirut: Mu'assasah Ar-Risalah, 2000.

- Ibnul Atsir, Majuddin. *An-Nihayah fi Gharib Al-Hadis wa Al-Atsar*. Beirut: Al-Maktabah Al-Ilmiyah, 1979.
- Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, Muhammad bin Abi Bakr. *Madarij As-Salikin*. Beirut: Dar Al-Kitab Al-Arabi, 1973.
- Kristeva, Julia. *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. New York: Columbia University Press, 1980.
- Qardhawi, Yusuf. *Fiqh Az-Zakah*. Beirut: Dar Al-Qalam, 1999.
- Riffaterre, Michael. *Semiotic de la poesie*. Paris: Seuil, 1984.
- Hamdi, Abdul Karim. “Revitalisasi Manajemen Pengelolaan Peran Dan Fungsi Masjid Sebagai Lembaga Keislaman.” *Jurnal Manajemen dan Penelitian* 5, no. 2 (2020).
- Hikmawati, Fenti. *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajawali Pers, 2020.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Noleng, Hendri. “Pelaksanaan Shalat Sunnat Isyraq Dalam Pembentukan Akhlak Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Nurul Azhar Sidrap.” Tesis Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Pare-pare, 2021.
- Pahleviannur, Muhammad Rizal, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukoharjo: CV. Tahta Media Group, 2022.
- Rohman. “Praktik Šalat Sunnah Isyraq Dipondok Pesantren Nur At-Thullab Jepara (Kajian Living Hadis).” Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2023.
- Setiawan, Nur Kholis. “Living Hadis; Konsep, Pendekatan, dan Studi

Kasus.” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 15, no. 1 (2014): 1-18.

Singarimbun, Masri dan Sofyan Efendi. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 1982.

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Suprayoga, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.

Sumber Wawancara

Mukhlis, Fuad. Wawancara oleh penulis. Landuh, 5 Juli 2025.

Shah, Muhsin Abdussalam. Wawancara oleh penulis. Landuh, 6 Juli 2025.

Zein, M. Faisal. Wawancara oleh penulis. Benua Raja, 10 Juli 2025.

Raiyan, Alfatih Rizky. Wawancara oleh penulis. Langsa, 14 Juli 2025.